BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia karena angka kejadian, kecacatan, dan kematian yang ditimbulkannya terus meningkat setiap tahun. Kondisi ini menyebabkan berbagai gangguan neurologis yang dapat terjadi secara mendadak akibat terganggunya aliran darah ke otak. Gangguan tersebut dapat menimbulkan perubahan fungsi otak baik sementara maupun permanen sehingga berdampak pada kualitas hidup penderita dan meningkatkan beban pelayanan kesehatan. Stroke merupakan penyakit serebrovaskular yang membutuhkan penanganan cepat karena keterlambatan terapi dapat memperburuk kerusakan jaringan otak dan meningkatkan risiko kecacatan maupun kematian (Wida *et al*., 2025).

Masalah stroke menjadi perhatian global karena merupakan salah satu penyebab utama kematian dan disabilitas jangka panjang. Banyak pasien yang mengalami penurunan kemampuan fungsional, gangguan aktivitas sehari-hari, hingga ketergantungan terhadap keluarga setelah mengalami stroke. Kondisi tersebut terjadi akibat adanya defisit neurologis yang muncul sebagai konsekuensi dari kerusakan jaringan otak. Berdasarkan mekanisme terjadinya, stroke dibedakan menjadi stroke non hemoragik dan stroke hemoragik yang masing-masing memiliki karakteristik klinis, penyebab, serta penatalaksanaan yang berbeda.

Di antara kedua jenis stroke tersebut, stroke non hemoragik merupakan jenis stroke yang paling banyak ditemukan. Sebagian besar kasus stroke terjadi akibat penyumbatan pembuluh darah yang menyebabkan berkurangnya aliran darah menuju jaringan otak. Keadaan ini mengakibatkan otak mengalami kekurangan oksigen dan nutrisi sehingga terjadi kerusakan sel saraf yang dapat berkembang menjadi gangguan neurologis yang lebih berat apabila tidak segera ditangani. Tingginya proporsi kasus stroke non hemoragik menjadikan kondisi ini sebagai fokus utama dalam upaya pencegahan, penatalaksanaan, dan rehabilitasi pasien stroke (Panjaitan, 2026).

Tingginya angka kejadian stroke dapat dilihat dari data epidemiologi yang terus menunjukkan angka yang tinggi. Menurut laporan Global Burden of Disease

(GBD) tahun 2021 yang menjadi rujukan *World Health Organization* (WHO), stroke menempati urutan ketiga sebagai penyebab kematian dan disabilitas di dunia. Tercatat sekitar 11,9 juta kasus baru stroke dan 93,8 juta penyintas stroke yang hidup dengan berbagai dampak komplikasi akibat penyakit tersebut. Tingginya angka kejadian ini menunjukkan bahwa stroke masih menjadi tantangan besar dalam pelayanan kesehatan karena dapat menyebabkan gangguan neurologis, kecacatan jangka panjang, penurunan kualitas hidup, serta peningkatan beban ekonomi bagi pasien, keluarga, dan sistem kesehatan secara keseluruhan (Feigin *et al*., 2024).

Permasalahan stroke juga masih menjadi tantangan kesehatan di Indonesia. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stroke berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia ≥15 tahun mencapai 10,9% atau diperkirakan sebanyak 2.120.362 orang. Provinsi Kalimantan Timur memiliki prevalensi tertinggi sebesar 11,4%, sedangkan Provinsi Papua Pegunungan memiliki prevalensi terendah sebesar 0,9%. Di Provinsi Sumatera Utara prevalensi stroke tercatat sebesar 6,6%. Selain itu, stroke lebih banyak ditemukan pada kelompok usia lanjut terutama usia di atas 75 tahun dan lebih sering terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan (SKI, 2023).

Tingginya angka kejadian stroke juga ditemukan di RSU Haji Medan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis, jumlah pasien stroke yang dirawat pada tahun 2023 mencapai 1.584 orang. Pada tahun 2024 jumlah tersebut menurun menjadi 1.178 orang, namun kembali meningkat pada tahun 2025 menjadi 1.274 orang. Sementara itu, pada periode Januari hingga Mei tahun 2026 tercatat sebanyak 72 pasien pada bulan Januari, 73 pasien pada bulan Februari, 66 pasien pada bulan Maret, 74 pasien pada bulan April, dan 63 pasien pada bulan Mei. Data tersebut menunjukkan bahwa stroke masih menjadi kasus yang sering ditemukan dan memerlukan perhatian khusus dalam pelayanan kesehatan di RSU Haji Medan.

Sebagian besar kasus stroke yang ditemukan merupakan stroke non hemoragik. Kondisi ini terjadi akibat adanya sumbatan pada pembuluh darah serebral yang menyebabkan terganggunya aliran darah menuju jaringan otak. Akibatnya, suplai oksigen dan nutrisi ke sel-sel otak menjadi tidak adekuat sehingga memicu terjadinya iskemia, infark serebral, dan kematian neuron. Keadaan tersebut dapat menimbulkan masalah keperawatan berupa perfusi

serebral tidak efektif yang ditandai dengan menurunnya aliran darah ke otak dan terganggunya fungsi neurologis pasien (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Gangguan perfusi serebral yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan penurunan fungsi neurologis yang ditandai dengan perubahan tingkat kesadaran, gangguan motorik, gangguan sensorik, hingga ketidakmampuan pasien dalam merespons rangsangan secara optimal. Kerusakan jaringan otak akibat kurangnya suplai oksigen menyebabkan ketidakseimbangan perfusi dan ventilasi yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kesadaran. Kondisi tersebut menjadi salah satu masalah utama yang sering dijumpai pada pasien stroke non hemoragik, terutama yang dirawat di ruang perawatan intensif (Lewis *et al*., 2023).

Penurunan respon neurologis merupakan indikator penting yang menggambarkan beratnya gangguan fungsi otak pada pasien stroke. Respon neurologis mencerminkan kemampuan sistem saraf dalam menerima, mengolah, dan memberikan respon terhadap rangsangan yang diterima tubuh. Semakin rendah respon neurologis pasien, maka semakin tinggi risiko terjadinya komplikasi, perpanjangan masa perawatan, bahkan kematian. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan respon neurologis menjadi salah satu fokus penting dalam asuhan keperawatan pasien stroke non hemoragik (Hinkle & Cheever, 2022).

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk meningkatkan respon neurologis adalah *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST). Intervensi ini menggunakan suara orang terdekat atau anggota keluarga yang direkam dan diperdengarkan kepada pasien secara terstruktur. Suara yang familiar diyakini mampu memberikan stimulasi sensorik yang lebih bermakna karena memiliki hubungan emosional dan memori yang kuat dengan pasien sehingga dapat membantu meningkatkan aktivitas neurologis (Ariprativi *et al*., 2020).

Pemberian stimulasi auditori melalui *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) diketahui dapat mengaktivasi berbagai area otak yang berperan dalam kesadaran dan kewaspadaan, termasuk *Reticular Activating System* (RAS). Aktivasi area tersebut dapat membantu meningkatkan respons pasien terhadap lingkungan sekitarnya, memperbaiki perfusi jaringan otak, serta memberikan efek relaksasi yang mendukung proses pemulihan neurologis pasien (Vanoni *et al*., 2022; Fadzillah & Widodo, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Purnama dan Yeni Koto (2024) tentang pengaruh *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) pada pasien stroke dengan penurunan kesadaran menunjukkan adanya peningkatan tingkat kesadaran setelah pemberian intervensi FAST. Rata-rata skor *Glasgow Coma Scale* (GCS) sebelum intervensi adalah 5,40 dan meningkat menjadi 6,40 setelah intervensi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,006$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh signifikan FAST terhadap peningkatan tingkat kesadaran pasien stroke (Purnama & Koto, 2023).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ariprativi *et al* (2020) mengenai pengaruh *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) pada pasien stroke dengan penurunan kesadaran menunjukkan bahwa pemberian FAST selama tiga hari mampu meningkatkan tingkat kesadaran pasien secara signifikan. Penelitian quasi eksperimen yang melibatkan 29 pasien stroke tersebut memperoleh nilai $p = 0,010$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh FAST terhadap peningkatan kesadaran pasien stroke. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa stimulasi auditori menggunakan suara orang terdekat dapat menjadi intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk membantu pemulihan fungsi neurologis dan meningkatkan respons pasien terhadap lingkungan sekitarnya (Ariprativi et.,al 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai "Penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) terhadap Peningkatan Respon Neurologis pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan Masalah Gangguan Perfusi Serebral di Ruang ICU RSU Haji Medan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah pada Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah Bagaimana Penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) Terhadap Peningkatan Respons Neurologis Pada Pasien Stroke Non Hemoragik Dengan Masalah Gangguan Perfusi Serebral Di RSU Haji Medan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Peneliti mampu menerapkan *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) untuk meningkatkan respon neurologis pada pasien stroke non hemoragik dengan masalah perfusi serebral tidak efektif di ruang ICU RSU Haji Medan.

2. Tujuan Khusus

a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien stroke non hemoagik di RSU Haji Medan
b. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien dengan stroke non hemoragik di RSU Haji Medan
c. Mampu melakukan intervensi keperawatan pada pasien dengan stroke non hemoragik di RSU Haji Medan
d. Mampu melakukan implementasi pada pasien stroke non hemoragik di RSU Haji Medan.
e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan stroke Non Hemoragik di RSU Haji Medan
f. Mampu untuk mendokumentasikan penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) pada pasien stroke non hemoragik yang telah dilakukan di RSU Haji Medan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

   Karya ilmiah ini dapat memberikan referensi dan masukan tentang asuhan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik dengan masalah gangguan perfusi serebral dengan penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) sebagai salah satu intervensi untuk meningkatkan respon neurologis. Dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk kegiatan penelitian selanjutnya serta sebagai bahan dokumentasi di perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan Jurusan Keperawatan

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

   Karya akhir ilmiah ini dapat menjadi alternatif pemberian asuhan keperawatan khususnya asuhan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik dengan masalah gangguanperfusi serebral dengan pemberian terapi *Familiar Auditory*

Sensory Training (FAST) sebagai salah satu intervensi untuk meningkatkan respon neurologis.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

   Karya akhir ilmiah ini dapat bermanfaat sebagai data dasar yang dapat menginspirasi, serta menjadi tolak ukur kepada penulis selanjutnya untuk melakukan kelanjutan dari penelitian ini tentang penerapan *Familiar Auditory Sensory Training* (FAST) sebagai salah satu intervensi untuk meningkatkan respon neurologis pada pasien stroke non hemoragik.